

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dipahami sebagai pijakan filosofis yang membentuk cara peneliti memandang realitas serta menafsirkan fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2023), paradigma memberikan arah bagi peneliti dalam menentukan bagaimana pengetahuan dipahami, bagaimana hubungan antara peneliti dan partisipan dibangun, serta bagaimana data dikumpulkan dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, paradigma tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga memengaruhi keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivis atau konstruktivis, yang menekankan pemahaman terhadap makna pengalaman manusia sebagaimana dipersepsikan oleh individu yang mengalaminya. Creswell (2023) menjelaskan bahwa dalam paradigma ini, realitas dipandang sebagai sesuatu yang bersifat majemuk dan terbentuk melalui pengalaman serta interaksi sosial. Peneliti tidak berupaya menemukan satu kebenaran tunggal, melainkan memahami berbagai perspektif yang dimiliki oleh partisipan berdasarkan latar belakang dan konteks kehidupan mereka.

Lebih lanjut, paradigma interpretivis berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peneliti dan partisipan, sehingga proses penelitian bersifat dialogis dan reflektif (Creswell, 2023). Pendekatan ini mendorong penggunaan metode penelitian yang naturalistik, seperti wawancara mendalam, agar pengalaman partisipan dapat dipahami dalam konteks alaminya. Selain itu, peneliti menyadari bahwa nilai dan sudut pandang pribadi tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari proses penelitian, sehingga interpretasi data dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab.

Dengan menggunakan paradigma interpretivis sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2023), penelitian ini diharapkan mampu menggali makna dan pengalaman subjek secara lebih mendalam. Paradigma ini memungkinkan peneliti melihat komunitas bukan sekadar sebagai kumpulan individu, melainkan sebagai ruang sosial yang hidup, tempat terbentuknya relasi, pemaknaan, dan pengalaman manusia yang beragam. Pendekatan tersebut juga membuka ruang bagi munculnya pemahaman baru yang dapat memperkaya kajian terhadap fenomena yang diteliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu atau kelompok yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu (Cresswell, 2023). Pendekatan ini menekankan pada penggalian makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan berdasarkan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Melalui fenomenologi, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana individu membentuk pemahaman mereka terhadap pengalaman tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan faktual mengenai fenomena yang diteliti. Creswell (2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif dalam pendekatan kualitatif menyajikan narasi yang kaya dengan konteks, sehingga dapat membantu pembaca memahami pengalaman partisipan secara lebih rinci. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta yang ditemukan, tetapi juga berusaha menafsirkan bagaimana partisipan memaknai pengalaman mereka melalui analisis yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan interpretatif mengenai fenomena yang menjadi fokus utama.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode fenomenologis interpretatif, atau yang juga dikenal sebagai *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan IPA bertumpu pada upaya untuk memahami makna yang diberikan oleh masing-masing partisipan terhadap pengalamannya, yaitu peristiwa yang mereka lalui secara langsung (Kahija, 2017). Dalam proses tersebut, IPA juga memberikan penekanan pada proses interpretasi, sehingga dapat menjaga keunikan dan kekhasan masing-masing individu. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan makna di balik peristiwa tersebut, sehingga terjadi proses tafsir ganda (*double hermeneutic*), yaitu interpretasi yang diberikan oleh subjek mengenai pengalamannya, kemudian diberi makna lebih luas oleh peneliti.

IPA juga didasarkan pada tiga pilar penting, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi (Kahija, 2017). Fenomenologi lebih menitikberatkan upaya memahami pengalaman hidup manusia, yaitu bagaimana manusia memberi makna terhadap peristiwa yang terjadi. Dalam proses tersebut, manusia tidak hanya menjadi penerima peristiwa, tetapi juga aktif memberikan interpretasi mengenai apa yang terjadi, sehingga interpretasi menjadi aspek penting untuk memahami sebuah pengalaman.

Sementara itu, pilar hermeneutika memberikan landasan mengenai proses interpretasi itu sendiri. Dalam hermeneutika, terdapat tiga tokoh penting yang turut memberikan kontribusi, yaitu Friedrich Schleiermacher, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer. Schleiermacher membagi interpretasi menjadi interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Heidegger lebih menekankan bahwa proses interpretasi merupakan aspek penting manusia saat memahami dunianya, sedangkan Gadamer melihat bahwa peneliti juga tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari subjek yang diteliti, sehingga proses interpretasi merupakan pertemuan antara horizon makna masing-masing.

Selain fenomenologi dan hermeneutika, idiografi juga menjadi pilar penting yang diterapkan. Idiografi menitikberatkan pada keunikan setiap manusia, sehingga setiap individu harus diberlakukan sebagai sebuah kasus yang unik dan diberi perhatian lebih rinci sesuai konteks hidupnya (Kahija, 2017). Dengan pendekatan idiografik, proses interpretasi lebih mendalam dan mampu menangkap nuansa penting dari masing-masing pengalaman hidup para partisipan.

Penelitian fenomenologis interpretatif, pada dasarnya, memang bertumpu pada upaya memahami makna yang diberikan manusia mengenai peristiwa hidupnya. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat menemukan dan mendeskripsikan keunikan masing-masing proses, kemudian melihat hubungan atau keterkaitan di antara satu peristiwa dan peristiwa lain sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian.

Berdasarkan pendekatan tersebut, metode *interpretative phenomenological analysis* dianggap paling sesuai untuk diterapkan, mengingat penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih luas mengenai makna dan proses interpretasi yang terjadi di kalangan para partisipan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai peran dan pentingnya sebuah komunitas, bukan hanya sebatas sebuah kelompok, tetapi juga sebuah ruang hidup dan interaksi manusia yang unik.

3.4 Pemilihan Informan

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menerapkan teknik purposive sampling dalam pemilihan partisipan. Creswell (2023) menjelaskan bahwa teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif dengan memilih individu yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, bukan secara acak, agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik *purposive sampling* juga tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi atas populasi yang lebih luas, melainkan lebih menitikberatkan pada karakteristik dan pengalaman penting dari subjek yang dipilih, sehingga dapat memberikan rincian dan nuansa mengenai masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, 3 informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pengalaman mereka sebagai member Komunitas Indo Manunted Jakarta, kesan dan proses yang mereka rasakan saat melakukan kegiatan nonton bareng (nobar) bersama anggota lain, dan juga pandangan mereka terhadap kepengurusan komunitas yang tengah berjalan sejak didirikan pada tahun 2000.

Selain aspek tersebut, peneliti juga mencari informasi mengenai nilai emosional dan sentimental yang melatarbelakangi keputusan para anggota untuk bergabung ke Komunitas Indo Manunted Jakarta. Makna emosional dan sentimental tersebut penting untuk memahami apa yang mendorong individu memilih untuk menjadi anggota, apa saja perasaan yang tengah mereka rasakan saat bergabung, dan bagaimana proses tersebut turut membentuk identitas dan hubungan interpersonal di tengah sebuah kelompok yang punya latar historis dan budaya yang unik.

Dari kriteria yang menjadi dasar dari pemilihan informan yang sudah penulis sampaikan, terdapat 3 informan yang terpilih dan dapat dijadikan sumber

informasi untuk penelitian terhadap komunitas Indo Manunted Jakarta dalam tabel berikut:

Tabel 3.4.1 Daftar Informan

Nama	Jabatan	Tahun Bergabung
Toton Triyoga	Member aktif Indo Manunted Jakarta	2023
Dika Putu Mahendra	Member aktif Indo Manunted Jakarta	2023
Fais	Member aktif Indo Manunted Jakarta	2023

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu merancang proses pengumpulan data sedemikian rupa sehingga data yang dihimpun dari para partisipan dapat relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara merupakan sebuah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, di mana satu pihak bertindak sebagai pewawancara (*interviewer*) dan satu lagi sebagai narasumber (*interviewee*), dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan (Fadhallah, 2021). Dalam proses tersebut, pewawancara memberikan pertanyaan dan narasumber memberikan jawaban sesuai dengan apa yang mereka pahami dan rasakan mengenai sebuah peristiwa atau fenomena.

Selain itu, Kahija (2017) juga menyatakan bahwa terdapat tiga aspek penting yang turut menentukan keberhasilan sebuah wawancara *interpretative phenomenological analysis* (IPA), yaitu (1) pedoman pertanyaan yang memenuhi syarat dan mampu menjaga epochē, (2) terjalinnya *rappor* atau hubungan saling percaya, sehingga proses wawancara berjalan nyaman dan terbuka, dan (3) kedalaman penggalian informasi yang terjadi saat proses tanya jawab. Dengan penerapan aspek-aspek tersebut, proses pengambilan data dapat berjalan lebih luas, mendalam, dan mampu mencapai maksud dari penelitian.

Wawancara mendalam dipandang sebagai teknik pengumpulan data yang tepat untuk menggali pengalaman, perasaan, serta makna yang dilekatkan individu terhadap suatu fenomena. Fadhallah (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perspektif subjek, karena partisipan diberi ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Teknik ini sangat relevan ketika penelitian berfokus pada proses dan pemaknaan yang bersifat subjektif.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan dengan format semiterstruktur. Menurut Fadhallah (2021), wawancara semiterstruktur menggunakan panduan pertanyaan sebagai acuan, namun pelaksanaannya bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan alur pembicaraan. Fleksibilitas tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban partisipan secara lebih luas dan mendalam, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan sesuai dengan konteks pengalaman yang diceritakan oleh partisipan.

Selain proses tersebut, pengumpulan data juga dilaksanakan dengan melakukan wawancara menggunakan platform *online meeting*. Dalam proses tersebut, perekaman percakapan dilakukan atas persetujuan dari masing-masing partisipan. Selanjutnya, rekaman tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk tulisan

(transkrip) sehingga dapat dianalisa lebih mendalam sesuai dengan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yang diterapkan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjaga kualitas dan keabsahan sebuah penelitian kualitatif, terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan. Menurut Nasution (1996), upaya tersebut dapat diwujudkan, antara lain, dengan melakukan pengamatan lebih mendalam dan terus-menerus, perpanjangan waktu pengumpulan data, triangulasi, dan penggunaan sumber rujukan yang relevan. Sementara itu, Yardley (2007) juga mengungkap empat aspek penting yang harus diberlakukan demi menjaga kualitas sebuah penelitian kualitatif, yaitu sensitivitas terhadap konteks (*sensitivity to context*), komitmen dan keilmiahinan (*commitment and rigour*), transparansi dan koherensi (*transparency and coherence*), sehingga dapat memberikan dampak dan kebermanfaatan (*impact and importance*) yang lebih luas. Selain itu, Smith dkk. (2009) juga menyarankan satu aspek tambahan, yaitu dilakukannya audit independen, demi menjamin proses dan hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Sensitivitas terhadap konteks berarti sebuah penelitian harus mampu menangkap nuansa dan kondisi yang melingkupi masalah yang tengah diteliti. Dalam hal ini, Yardley (2007) menjabarkan bahwa kepekaan dapat dibangun, misalnya, dengan memahami latar budaya dan sosial tempat penelitian dilaksanakan, melakukan pembacaan mendalam terhadap literatur yang terkait, dan memberi perhatian lebih terhadap rincian dan pernyataan para partisipan. Peneliti juga harus menjaga sensitivitas tersebut sejak proses perencanaan hingga pelaksanaan penelitian.

Selain sensitivitas, aspek selanjutnya yaitu komitmen dan keilmiahinan juga penting diterapkan. Komitmen tampak dari keseriusan dan keterlibatan peneliti, yang dapat dilihat dari cara peneliti memberi perhatian lebih saat proses pengumpulan data, menjaga hubungan yang manusiawi, dan melibatkan diri

sepenuh hati, sehingga dapat mencapai sebuah analisis yang lebih luas dan mendalam. Keilmiahan juga tampak dari kualitas dan kesesuaian subjek, proses pengumpulan data, dan kelengkapan prosedur yang diterapkan.

Transparansi dan koherensi juga menjadi aspek penting yang harus diberlakukan. Dalam proses penelitian, peneliti harus terbuka mengenai tahapan yang dilalui, mulai dari prosedur pengambilan subjek, penyusunan pedoman pertanyaan, proses pelaksanaan wawancara, hingga tahapan analisis data yang diterapkan. Sementara koherensi tercermin dari keserasian antara pertanyaan penelitian, pendekatan metodologis, dan proses analisis yang diterakan, sehingga masing-masing aspek saling terkait satu sama lain.

Dampak dan kebermanfaatan juga turut menjadi ukuran kualitas sebuah penelitian. Dalam hal ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis, praktis, dan juga sosiokultural yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Di samping itu, aspek penting lain yang juga diberlakukan adalah proses audit independen, yaitu pemeriksaan dan *cross-check* oleh ahli atau praktisi yang lebih luas mengenai keseluruhan proses dan hasil penelitian. Audit independen tersebut berguna untuk menjaga kualitas dan validitas penelitian, sehingga proses dan kesimpulan yang dihasilkan dapat lebih dapat dipercaya. Dengan memenuhi aspek-aspek tersebut, diharapkan proses dan hasil penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologis, dapat mencapai kualitas yang maksimal dan mampu memberikan sumbangan penting, baik dari aspek akademis, praktis, dan sosial.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah proses transkripsi dan pemeriksaan kelengkapan data, peneliti melanjutkan tahapan analisis data. Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

Analisis IPA dianggap sesuai karena pendekatan tersebut bertumpu pada upaya memahami bagaimana masing-masing individu memberi makna atas pengalaman penting yang terjadi di tengah konteks hidupnya (Kahija, 2017).

Menurut Kahija (2017), proses analisis data IPA melibatkan penerapan tiga pilar penting, yaitu fenomenologi, interpretasi, dan idiografi. Dalam proses tersebut, peneliti melakukan interpretasi langsung terhadap transkrip yang ada, sambil menjaga nuansa dan keunikan masing-masing partisipan. Analisis juga diberlakukan secara interpretatif, sehingga terjadi pertemuan antara perspektif peneliti dan perspektif subjek yang diteliti.

Langkah-langkah yang diterapkan saat melakukan analisis data dengan pendekatan IPA, yaitu:

1. Membaca Transkrip Berkali-Kali

Langkah pertama yaitu membaca transkrip berkali-kali sehingga peneliti dapat lebih dekat dan memahami isi dan nuansanya (Kahija, 2017). Dengan cara tersebut, peneliti dapat menemukan makna dan hubungan penting yang terdapat di balik pernyataan masing-masing partisipan, sehingga dapat lebih memahami perspektif dan pengalaman yang tengah diungkap.

2. Membuat Catatan Awal (*Initial Noting*)

Setelah proses pembacaan, peneliti kemudian membuat catatan-catatan awal mengenai isi transkrip. Komentar atau catatan tersebut diberlakukan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan mempertanyakan pernyataan penting yang disampaikan oleh partisipan (Kahija, 2017). Terdapat tiga tipe catatan yang dapat diberlakukan, yaitu:

- 1) Komentar deskriptif (*descriptive comment*) — yaitu catatan yang menjelaskan apa yang diucapkan oleh partisipan.

- 2) Komentar linguistik (*linguistic comment*) — yaitu catatan mengenai penggunaan bahasa, intonasi, pengulangan, atau aspek bahasa lain yang tampak penting.
- 3) Komentar konseptual (*conceptual comment*) — yaitu catatan yang bersifat lebih luas dan mendalam, mengenai pertanyaan atau ide penting yang tengah bergelung di benak peneliti saat proses pembacaan.

3. Membuat Tema Emergen

Langkah selanjutnya yaitu menyusun tema-tema emergen berdasarkan catatan yang diberlakukan sebelumnya (Kahija, 2017). Dalam proses tersebut, tema bukan hanya merupakan pernyataan atau kalimat, tetapi lebih merupakan sebuah frasa atau kelompok kata yang mampu meringkas maksud dan makna penting dari sebuah pernyataan. Dalam tahapan inilah terjadi pertemuan subjektivitas peneliti dan subjek, sehingga proses interpretasi lebih luas dan mendalam. Peneliti diberi kebebasan untuk memilih frasa yang paling sesuai untuk mewakili makna yang tengah dibahas, sesuai konteks kalimat dan pernyataan yang diberlakukan epochē.

4. Membentuk Tema Superordinat

Dalam proses selanjutnya, tema-tema emergen yang dianggap serupa atau saling terkait kemudian dikelompokkan ke dalam sebuah tema yang lebih luas, yaitu tema superordinat (Kahija, 2017). Dengan cara tersebut, makna yang lebih luas mengenai sebuah fenomena dapat terungkap, sehingga dapat diberlakukan sebuah visi yang lebih rinci mengenai apa yang tengah terjadi dan dialami oleh para partisipan.

5. Mencari Pola-Pola Antarkasus atau Antarpengalaman Partisipan

Langkah terakhir yaitu mencari hubungan, kesamaan, perbedaan, atau pola yang tampak di antara tema-tema yang ditemukan pada masing-masing

partisipan (Kahija, 2017). Dalam proses tersebut, peneliti dapat lebih luas memahami bagaimana masing-masing individu memberikan makna atas sebuah peristiwa, sehingga dapat disusun sebuah gambaran yang lebih rinci mengenai fenomena yang tengah diteliti.

